

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Doa memiliki tingkatan yang tinggi dalam ajaran Islam. Doa menjadi bukti bahwa manusia adalah makhluk lemah yang selalu membutuhkan Allah, karna Allah SWT adalah zat yang memiliki sifat serba-Maha. Doa menjadi pembeda antara orang-orang materialis yang tidak percaya kepada Tuhan, melihat semesta sebagai gejala alam biasa, dan selalu merasa tinggi di muka bumi ini dengan seorang Muslim yang memandang bahwa Allah adalah Pemilik alam semesta yaitu langit dan bumi.¹ Sebagaimana yang terkandung dalam QS. Ghafir ayat 60 :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ^۲
"Dan Tuhan-mu Berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku Perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina".

Namun dalam kenyataan sehari-hari, tidak semua doa tampak langsung dikabulkan. Hal ini menimbulkan pertanyaan di kalangan sebagian umat islam, kapan doa itu dikabulkan, Siapa yang doanya pasti didengar oleh Allah SWT, Apa saja syarat-syarat agar doa tidak tertolak, Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut sebagian besar dapat ditemukan dalam hadis-hadis Nabi yang secara eksplisit menyebutkan kondisi, waktu, dan orang-orang yang doanya tidak akan ditolak oleh Allah SWT.

Doa merupakan perkara yang besar dan agung, sebab di dalamnya seorang hamba menampakkan bahwa dia benar-benar fakir dan butuh kepada Allah, tunduk di hadapan-Nya, tidak seorangpun yang tidak membutuhkan apa yang ada di sisi Allah, meskipun hanya sekejap waktu. Berdoa bukan hanya ketika di landa duka, musibah, atau bencana, tetapi kapanpun, dan dimanapun kondisi kita berada. Boleh jadi terjadinya sesuatu menjadi penyebab terjadi atau tidaknya sesuatu yang lain

¹ Riswanto Arif Munandar, *Doa Menghadapi Musibah*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), Hal. 24.

² Departemen Agama RI . *Al-Qur'an Terjemahan*, (Jakarta: Departemen Agama, 2000), Hal. 474.

termasuk takdir, suatu contoh berdoa agar terhindar dari musibah, keduanya adalah takdir Allah. Boleh jadi seseorang ditakdirkan tidak berdoa sehingga terkena musibah dan seandainya dia berdoa, mungkin tidak terkena musibah, sehingga doa diibaratkan senjata dan musibah laksana panah. Kita harus tetap bermunajat kepada Allah SWT, karena kita butuh kepada-Nya, manusia hanyalah makhluk yang dhoif dan butuh kepada Tuhan-Nya.³

Dalam mengarungi hidup ini, tidak diperkenankan bagi manusia untuk berputus asa dari rahmat Allah SWT dan kasih sayang darinya. Oleh karena itu musibah, kesedihan, kelelahan dalam menjalani hidup dan ketidak berdayaan yang sejatinya dialami dan dirasakan oleh manusia hendaklah menjadikan manusia semakin taat dan takut kepada Allah SWT. Allah adalah Maha dekat dan karenanya pasti akan mengabulkan setiap orang-orang yang berdoa kepada-Nya. Allah SWT memerintahkan untuk berdoa, barang siapa yang meninggalkan doa berarti menentang perintah Allah SWT dan barang siapa yang melaksanakannya berarti telah memenuhi perintah-Nya.⁴

Segala kebutuhan kita panjatkan dalam berdoa. Kita semua pasti memiliki keinginan maupun cita-cita. Setiap orang pasti memiliki hajat yang berbeda-beda. Selain kita capai melalui usaha, harapan itu juga dilakukan dengan berdoa. Apalagi jika kita memiliki keluhan pribadi dan masalah keluarga, kita memerlukan tempat untuk bersandar atas semua permasalahan hidup. Permohonan manusia atas Tuhannya adalah hal yang niscaya. Doa menjadi sebuah ekspresi diri atau curahan hati dari seorang hamba kepada Tuhannya. Seorang anak yang menginginkan sesuatu tentu akan meminta kepada orang tuanya, apalagi kita sebagai makhluk Allah SWT yang tidak memiliki daya dan upaya dalam berbuat.⁵ Sebagaimana yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah ayat 186 :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۚ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan

³ Kardjono Moehari, *Rahasia Kekuatan Doa*, (Jakarta: Qisthi Press, 2016), Hal. 11.

⁴ Cek Khamsiatun, “Urgensi Doa Dalam Kehidupan”, *Jurnal Studi Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, (Januari 2015), Hal. 108.

⁵ Suhendra Ahmad, *Mutiara Doa Para Nabi dan Rasul dari Al-Quran dan Hadis*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), Hal. 2.

orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”

Siapapun yang berdoa maka Allah SWT berjanji akan mengabulkan doanya. Namun selain pengabulan doa dari Allah SWT yang dikabulkan secara langsung sesuai dengan permintaan hambanya, terdapat juga doa yang dikabulkan Allah SWT dengan cara diganti dengan sesuatu yang lebih baik dari yang diinginkan atau yang didoakan serta terdapat doa yang ditunda waktu pengabulannya sampai dengan hari kemudian sehingga mendapatkan ganjaran yang lebih baik dari Allah SWT.⁶ Dalam hadis dijelaskan :

عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَعَوْتُمْ اللَّهَ فَأَعِزُّوهُ فِي الدُّعَاءِ وَلَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ إِنَّ شَيْئًا فَأَعْطِنِي فَإِنَّ اللَّهَ لَا مُسْتَكْرَهَ لَهُ⁷

dari Anas berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika kalian berdoa kepada Allah, maka seriuslah dalam berdoa dan jangan salah seorang di antara kalian berkata 'Jika Engkau berkehendak maka berilah aku', sebab Allah sama sekali tidak ada yang bisa memaksa." (HR. Bukhori)

Hadis ini menjelaskan perintah untuk berdoa dengan serius sehingga ada pahala yang akan diberikan oleh Allah SWT. Untuk orang-orang yang senantiasa berdoa dengan adab-adab berdoa yang sesuai dengan syariat islam dan ajaran Rasulullah SAW.

Berdoa adalah sesuatu yang sangat penting dilakukan oleh seseorang karena dengan berdoa maka seorang manusia dapat menjadi tenang dan tidak merasakan cemas dan khawatir yang berlebihan atas segala sesuatu yang ada didunia ini, selain itu seseorang yang selalu berdoa akan dapat menjadikannya sebagai seseorang yang optimis dan kuat dalam menghadapi berbagai masalah dan tantangan dalam hidup.

Dengan berdoa manusia telah membuktikan bahwa tidak ada tempat meminta selain kepada Allah SWT dan sebagai bukti penghambaan kepada Allah SWT. Selanjutnya seseorang yang berdoa sejatinya telah mengisyaratkan bahwa ia sedang mendekatkan dirinya

⁶ Zhila Jannati, “Konsep Doa Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan*, Vol. 6 No. 1, (2022), Hal. 38.

⁷ Al-Bukhari, *Shahi Al-Bukhari*, (Kairo, Dar Al-sya'ab, Jilid 9), Hal.109.

kepada Allah SWT yang telah menciptakan dan mengatur segala urusannya di muka bumi ini. Dalam hal ini orang yang berdoa diposisikan sebagai pihak yang tidak mampu dan Allah SWT sebagai pihak yang jelas memiliki kuasa untuk mengabulkan atau menolak doa tersebut.⁸

Pada hakikatnya orang-orang yang berdoa memang sedang meminta pertolongan kepada Allah SWT. Selain itu satu-satunya tempat untuk meminta pertolongan hanyalah kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ^٩

“Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan.” (QS : Al-Fatihah: 5)

Doa bukanlah sesuatu yang baru bagi manusia, sebab sudah dipanjatkan sejak manusia pertama, yaitu Nabi Adam As masih berada di surga. Tatkala Nabi Adam As terpedaya kepada bujukan setan untuk melanggar larangan Allah SWT, kemudian menyadari serta menyesali perbuatannya sepanjang masa beliau berdoa terus. Doa itu sampai sekarang diikuti dan ditirukan oleh kaum Muslimin. Sebagaimana tercantum dalam QS. Al-A'raf ayat 23 :

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ^{١٠}

“Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan tidak merahmati kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi.”

Demikianlah kalau kita berbicara lebih jauh mengenai doa, maka ada beberapa doa yang memberikan isyarat secara khusus diantaranya ada doa orang-orang yang tidak akan tertolak dan waktu-waktu yang tidak akan tertolak ketika sedang berdoa, sebagaimana dalam hadis dijelaskan sebagai berikut,

Hadis tentang doa orang-orang yang tidak tertolak :

⁸ Abdul Hamid, *Kedahsyatan Doa Orang-Orang Teraniaya*, (Yogyakarta : Saufa, 2016), Hal. 9.

⁹ Departemen Agama RI . *Al-Qur'an Terjemahan*, (Jakarta: Departemen Agama, 2000), Hal. 1.

¹⁰ Departemen Agama RI . *Al-Qur'an Terjemahan*, (Jakarta: Departemen Agama, 2000), Hal. 153.

عَنْ أَبِي مُدِيلَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمُ الصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِرَ وَالْإِمَامُ الْعَادِلُ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ يَرْفَعُهَا اللَّهُ فَوْقَ الْغَمَامِ وَيَفْتَحُ لَهَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ وَيَقُولُ الرَّبُّ وَعِزَّتِي لَا أَنْصُرَنَّكَ وَلَوْ بَعْدَ حِينٍ¹¹

dari Abu Mudillah dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tiga orang yang do'a mereka tidak tertolak, yaitu: seorang yang berpuasa hingga berbuka, seorang imam (penguasa) yang adil dan do'anya orang yang di dhalimi. Allah akan mengangkat do'anya ke atas awan, dan membukakan baginya pintu-pintu langit, seraya berfirman: "Demi kemuliaan-Ku, sungguh Aku akan menolongmu meski beberapa saat lamanya." (HR. Tirmidzi)

Hadis tentang waktu yang tidak akan tertolak ketika berdoa :

عَنْ أَبِي إِيَّاسٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَرُدُّ الدُّعَاءُ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ¹²

dari Abu Iyas dari Anas bin Malik dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak akan tertolak doa antara adzan dan iqamah." (HR. Abu Daud)

Berdasarkan uraian hadis di atas yang menjelaskan tentang doa orang-orang yang tidak tertolak, dan waktu-waktu yang tidak akan tertolak dalam berdoa. secara redaksional baik matan maupun *Sanad* hadis masih memungkinkan ditelusuri lebih lanjut dan tidak dari dua redaksi hadis yang ada, dari segi kualitas hadis masih harus diteliti selain bukhari dan muslim, dan dari segi penjelasan masih sangat terbatas sehingga perlu pengayaan dalam hal pemahaman hadis-hadis yang terkait dengan doa yang tidak tertolak. Maka dengan ini menarik untuk diteliti lebih lanjut. Dengan itu penulis akan memilih judul penelitian ini dengan judul : *Doa Yang Tidak Tertolak Dalam Perspektif Hadis (Kajian Tematik Hadis)*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Tematik hadis tentang doa yang tidak tertolak?
2. Bagaimana kualitas hadis tentang doa yang tidak tertolak?
3. Bagaimana pemahaman hadis tentang doa yang tidak tertolak?

C. Batasan Masalah

¹¹ Abu Isa Al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi*, (Beirut: Dar Al-Gharb Al-Islami, Jilid 5, 2010), Hal. 548.

¹² Abu Dawud Sulaiman As-Sijztani, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut: Perpustakaan Modern, Jilid 1, 2010), Hal. 144.

Doa yang tidak tertolak dalam perspektif hadis (kajian tematik hadis). Mengingat adanya berbagai kemungkinan masalah yang muncul dari topik hadis-hadis tentang doa yang tidak tertolak maka penulis membatasi hanya meneliti kualitas dan pemahaman hadis-hadis yang berkaitan dengan doa yang tidak tertolak supaya menjadi jelas dan tertuju pada permasalahan. Maka penulis dalam penelitian ini akan memberi batasan masalah pada hadis-hadis yang terdapat di dalam *Al-kutub Al-Tis'ah*.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui tematik hadis tentang doa yang tidak tertolak
2. Untuk mengetahui kualitas hadis tentang doa yang tidak tertolak
3. Untuk mengetahui pemahaman hadis tentang doa yang tidak tertolak.

E. Kegunaan Penelitian

Selain penelitian ini mempunyai tujuan tertentu sesuai dengan apa yang sudah penulis rumuskan, tentu penulis juga berharap tulisan ini juga memiliki manfaat yang besar, bukan hanya sekedar tulisan semata, tetapi harapanya bisa memberikan sumbangsi secara teoritis dan praktis, baik untuk penulis pribadi, maupun bagi pembaca.

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis penulis berharap melalui karya tulis ini akan memberikan banyak manfaat dan kontribusi yang besar secara akademik, dan menambah wawasan mengenai bagaimana konsep berdoa dalam perspektif Hadis-Hadis Nabi, dan dapat membawa manfaat sebagai rujukan untuk penulis selanjutnya, dalam melanjutkan pengembangan keilmuan dalam bidang hadis.

2. Secara Praktis

Dari penelitian ini harapanya dapat bermanfaat terkhusus bagi penulis pribadi dan orang lain. Dimana dari penelitian ini pula diharapkan dapat memberikan sumbangsi pikiran untuk menjadikan hadis-hadis Nabi sebagai pedoman kedua dalam kehidupan.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka adalah seluruh bahan bacaan yang mungkin pernah dibaca dan dianalisis, baik yang sudah dipublikasikan maupun sebagai koleksi pribadi. Kajian pustaka sering dikaitkan dengan kerangka teori

atau landasan teori, yaitu teori-teori yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian. Berikut ini penulis cantumkan beberapa kajian terdahulu yang dianggap relevan dengan *Berdo'a*, baik dari jurnal, skripsi ataupun artikel lainnya:

1. Skripsi yang disusun oleh Ahmad Muhajir (2010), *Hadis-Hadis Tentang Mustajabnya Do'a Orang Tua, Musafir, Dan Orang Yang Didzolimi (Studi Maa'an Al Hadis)* Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya pemaknaan terhadap hadis-hadis tentang doa. Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan Pemahaman hadis tentang mustajabnya orang tua, musafir dan orang yang didzalimi secara lafadz, bahwasanya perbedaan pada tataran lafadz masih bisa ditoleransi, karena perbedaan lafadz yang terjadi tidak menimbulkan perbedaan makna yang berarti, maksudnya dengan menggunakan metode al-jam'u, hal tersebut bisa dapat diselesaikan. Dalam pemaknaan hadis tentang mustajabnya doa orang tua, musafir dan orang yang didzalimi mempunyai implikasi mikro dan makro, maksud implikasi mikro adalah nilai ibadah dan makro adalah nilai sosial sebagai bentuk aplikasi dari hadis tersebut.¹³ Perbedaan penelitian ini dengan yang akan penulis teliti yaitu pada fokus analisis. Penelitian ini hanya fokus pada hadis-hadis tentang mustajabnya do'a orang tua, musafir, dan orang yang didzolimi, sedangkan penelitian penulis berfokus pada hadis tentang doa yang tidak tertolak berdasarkan hadis-hadis Nabi
2. Dimuat pada *Jurnal Al-Banjari* yang disusun oleh Nor Bazila Shafie dan Mohd Arif Nazri (2017), yang berjudul "Kedudukan Hadith Dalam Buku Doa-Doa Mustajab Harian Yang Di Petik Dari Pada Hadith Dan Al-Qur'an: Kajian Tahrij Hadith". Tujuan penelitian ini menjelaskan mengenai kedudukan hadis dalam buku doa-doa mustajab harian yang dipetik dari pada hadis dan Al-Qur'an. Hasil dari penilitian ini secara keseluruhan kajian mendapati sebanyak 51% hadis yang maqbul dan 47% yang kedudukannya mardud dan 2% bukan berkenaan. Melalui

¹³ Ahmad Muhajir, "Hadis-Hadis Tentang Mustajabnya Do'a Orang Tua, Musafir, Dan Orang Yang Didzolimi (Studi Maa'an Al Hadis)", Skripsi Jurusan Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2010.

hasil kajian.¹⁴ Perbedaan penelitian tersebut terletak pada fokus penelitiannya. Dalam penelitian ini hanya berfokus pada kedudukan hadis dalam buku doa-doa mustajab harian yang dipetik dari pada hadis dan Al-Qur'an, sedangkan penelitian penulis berfokus pada doa yang tidak tertolak dalam perspektif hadis dengan menampilkan beberapa hadis yang menyinggung hadis tentang doa yang tidak tertolak.

3. Dimuat pada *Jurnal Gunung Djati Conference Series* yang disusun oleh Imam Abdul Aziz dan Tita Yuliawati (2022), yang berjudul "Kualitas dan Interpretasi tentang Doa: Studi Takhrij dan Syarah Hadis". Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang doa, dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah ilmu takhrij hadis, sedangkan objek materialnya ialah hadis tentang doa pada riwayat Abu Daud No. 1313. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa status hadis berkualitas hasan li ghairihi yang memenuhi kualifikasi maqbul ma'mul bih bagi pengamalan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis riwayat Abu Daud No. 1313 relevan digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Perbedaan penelitian ini dengan yang akan penulis teliti yaitu pada fokus analisis. Penelitian ini hanya fokus pada hadis Riwayat Abu Daud sedangkan penelitian penulis berfokus pada doa yang tidak tertolak berdasarkan *al-kutub al-tis'ah*.
4. Skripsi yang disusun oleh Fani Erismunandar (2022), *Doa Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna doa menurut Alquran dan, apa saja keutamaan doa menurut Alquran serta untuk mengetahui cara berdoa menurut Alquran. Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan Doa adalah ungkapan permohonan seorang hamba kepada Allah SWT, dalam meminta apa yang menjadi keinginannya, doa juga merupakan wadah untuk berkomunikasi seorang hamba kepada Allah SWT, terhadap permasalahan yang dihadapi oleh hambanya, Adapun keutamaan berdoa dalam Alquran

¹⁴ Nor Bazila Shafie dkk, "Hadith Dalam Buku Doa-Doa Mustajab Harian Yang Di Petik Dari Pada Hadith Dan Al-Qur'an : Kajian Tahrij Hadith", *Jurnal Al-Banjari*, Vol. 16, No. 2, (2017).

¹⁵ Imam Abdul Aziz dkk, "Kualitas dan Interpretasi tentang Doa : Studi Takhrij dan Syarah Hadis", *Jurnal Gunung Djati Conference Series*, Vol. 16, (2022).

adalah: dengan berdoa kepada Allah SWT, itu senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT, selanjutnya dengan doa dapat menghilangkan rasa sombong dihadapan Allah SWT, disamping itu juga dengan doa itu dapat dijadikan sebagai senjata bagi orang yang beriman yang berfungsi sebagai pengubah takdir, dan doa juga merupakan salah satu ibadah yang paling mulia yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁶ Perbedaan penelitian ini dengan yang akan penulis teliti yaitu pada fokus analisis. Penelitian ini hanya fokus pada Ayat Al-qur'an yang membahas tentang makna doa dan keutamaan doa sedangkan penelitian penulis berfokus pada doa yang tidak tertolak berdasarkan hadis-hadis Nabi.

5. Dimuat pada *Jurnal Semiotika-Q* yang disusun oleh Ahmad Fauzan (2022), "Relasi Doa dengan Usaha Dalam Perspektif Al-Qur'an". Tujuan penilitian ini mengulas relasi doa dan usaha dalam perspektif Al-Qur'an, dengan menggunakan metode tematik dan pendekatan ilmu munasabah. Dapat ditarik kesimpulan bahwa harapan yang diinginkan oleh manusia harus diwujudkan dalam bentuk ikhtiar yang sungguh-sungguh. Tidak boleh hanya berpangku tangan terhadap hasil dari harapan yang diinginkannya. Sekaligus harapan-harapan tersebut juga harus diwujudkan dalam bentuk doa kepada Allah SWT sebagai dzat yang maha mampu atas segalanya. Hal ini dikarenakan manusia sebagai makhluk membutuhkan Allah yang merupakan Tuhan seluruh alam semesta ini. Oleh karena itu harapan dan keinginan manusia harus digapai dengan cara berusaha dan berdoa secara berkesinambungan.¹⁷ Letak perbedaan penelitian dengan yang akan penulis teliti adalah terletak pada perspektif yang digunakan penelitian ini menggunakan sudut pandang Al-Qur'an sedangkan penelitian yang akan penulis teliti menggunakan sudut pandang hadis.
6. Skripsi yang disusun oleh Novriansyah (2020), "*Hakikat Do'a Dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Al-Anbiya)*". Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan. Bagaimanakah konsepsi do'a dan Bagaimana implikasi do'a dalam QS AlAnbiya' tersebut. Dalam skripsi ini, peneliti

¹⁶ Fani Erismunandar, "Doa Dalam Perspektif Al-Qur'an", Skripsi Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2022.

¹⁷ Ahmad Fauzan, "Relasi Doa dengan Usaha Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Semiotika-Q*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2022).

menggunakan jenis kajian pustaka dengan langkah-langkah penelitian tafsir tahlili (Analitis) menurut Lukman Nul Hakim. yang dikutip dari buku Metodologi dan Kaidah- Kaidah Tafsir karya Lukman Nul Hakim, MA. Dapat ditarik kesimpulan hakikat do'a dalam Al-Qur'an kajian surat Al-Anbiya adalah hakikat dari berdo'a itu tidak lain adalah untuk bertujuan menampakkan, penghambaan, kepatuhan, ketundukan, kerendahan diri dan kelemahan di hadapan-Nya, mengakui akan kesalahan, mengagungkan kebesaran-Nya serta memurnikan Allah. Maka haruslah perbaiki segala iman kita, perbaiki ibadah, dan yakinlah kepada Allah akan terkabul segala do'a. Sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Ayub As, atas kesabaran serta hatinya tidak lepas dari mengingat dan memuji Rabb-Nya, dan Nabi Yunus As, akan pengakuan tauhid, pengakuan akan kekurangan diri, dan menyadari akan segala kesalahan (Dosa) total kepada Allah SWT. Kemudian Nabi Zakariya As yang tidak pernah berhenti dan kecewa dalam berdo'a, dengan tulus serta sungguh-sungguh di usia yang telah lanjut, namun keyakinannya kepada Allah tidak berputus asa dari berdo'a. Adapun implikasi do'a ataupun pengaruh do'a dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan berdo'a seseorang yang beriman akan merasa lega, puas hati, dan tenang karena merasa bersama Allah yang Maha Kuasa. Seseorang telah hidup dalam suasana optimisme, harapan. Hal ini tidak diragukan lagi akan memberikan dampak yang sangat baik dalam kehidupannya. Karena jika ia tidak menghasilkan apa yang dipinta, maka paling tidak manfaatnya adalah ketenangan batin si pendo'a karena ia telah hidup dalam harapan. Menolak takdir karena ada ketetapan Allah ada yang pasti dan ada pula yang bersyarat. Siapa tahu orang berdo'a, dapat berbeda dengan dialami oleh orang yang tidak berdo'a. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan penulis teliti yaitu pada fokus analisis. Penelitian ini hanya fokus pada Ayat Al-qur'an kajian surat Al-Anbiya, sedangkan penelitian penulis hadis tentang doa yang tidak tertolak kajian tematik hadis-hadis Nabi.¹⁸

7. Dimuat pada *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Ekonomi Syariah* yang disusun oleh Maman Sutarman (2018), "Kedudukan Doa Dalam Islam". penelitian ini

¹⁸ Novriansyah. "*hakikat doa dalam Alquran (kajian surat Al-Anbiya)*". Skripsi program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, 2020, Hal. 87.

bertujuan untuk mengetahui beberapa contoh Do'a yang berhubungan dengan permohonan seseorang hamba kepada Tuhannya. Dapat ditarik kesimpulan Doa adalah ibadah yang paling mulia di sisi Allah, Syaikh Al-Mubarak Furi berkata bahwa tidak ada sesuatu ibadah qauliyah (ucapan) yang lebih mulia di sisi Allah dari pada doa, Allah murka terhadap orang-orang yang meninggalkan doa Imam At-Thaibi berkata bahwa Allah sangat senang tatkala dimintai karunia-Nya, maka barang siapa yang tidak memohon kepada Allah, maka berhak mendapat murka-Nya. Doa mampu menolak takdir Allah, Tidak ada yang mampu menolak takdir kecuali doa "Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia memohon kepada-Ku". Doa adalah dua macam yaitu doa ibadah dan doa permohonan. Berdoa adalah menyibukkan diri untuk mengingat Allah sehingga timbul dalam hati rasa pengagungan terhadap kebesaran Allah dan ingin kembali kepada-Nya berhenti dari maksiat. Do'a seorang hamba akan selalu dikabulkan selagi tidak memohon sesuatu yang berdosa atau pemutusan kerabat atau tidak tergesa-gesa. Imam Ad-Dawudi berkata : "Dikhawatirkan orang yang mengatakan bahwa dia selalu berdoa tetapi tidak dikabulkan maka doanya benar-benar tidak dikabulkan, atau benar-benar tidak dikabulkan penangguhan siksa akhirat atau pengampunan dosa-dosanya".¹⁹ Letak perbedaan penelitian ini dengan yang akan penulis teliti adalah pada pembahasannya, dalam penelitian ini membahas kedudukan doa saja, sedangkan yang akan penulis teliti adalah mengkaji lebih dalam dan menyeluruh mengenai doa yang tidak tertolak kajian tematik hadis,dalam artian point yang akan penulis teliti bukan hanya satu atau dua hadis saja melainkan secara keseluruhan yang berkaitan dengan hadis tentang doa yang tidak tertolak.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat kajian pustaka (*Library Reseach*) yakni dengan mengumpulkan data dan buku-buku yang berkenaan dengan doa yang sedang penulis teliti. Penelitian kualitatif secara sederhana dapat

¹⁹ Maman Sutarman, "Kedudukan Doa Dalam Islam", *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Ekonomi Syariah*, Vol. 05, No. 09, (Agustus 2018), Hal. 79.

dipahami sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan lebih pada bagaimana peneliti memahami dan menafsirkan makna peristiwa, interaksi, maupun dalam situasi tertentu menurut perspektif penelitiannya.²⁰ Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data-data yang terkait dengan doa orang-orang yang tidak tertolak dan waktu yang tidak tertolak dalam berdoa, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai bagaimana konsep orang-orang yang doanya tidak tertolak dan waktu yang tidak tertolak ketika berdoa dalam perspektif hadis, serta memahami dan menganalisis data-data yang peneliti paparkan dalam penelitian ini.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hadis tematik, yakni memahami makna dan menangkap maksud yang terkandung di dalam hadis dengan cara mempelajari hadis-hadis lain yang terkait dalam satu tema pembicaraan yang sama dan memperhatikan korelasi masing-masingnya sehingga mendapatkan pemahaman yang utuh.²¹ Terdapat juga yang mengartikan metode tematik adalah metode pensyarahan atau pengkajian hadis berdasarkan tema yang dipermasalahkan, baik menyangkut aspek ontologisnya maupun aspek epistemologis dan aksiologisnya saja atau salah satu sub dari salah satu aspeknya. Oleh karena itu peneliti menggunakan pendekatan tersebut di atas untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai doa yang tidak berdasarkan perspektif hadis Nabi.

3. Sumber Data

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder. Adapun data primer yang penulis gunakan adalah *Kutub Al-Tis'ah*, (*Sahih al-bukhori*, *Sahih Muslim*, *Sunan Abu Daud*, *Sunan At-Tirmidzi*, *Sunan An-Nasa'i*, *Sunan Ibn Majah*, *Sunan Ad-Darimi*, *Musnad Ahmad*, *Muwatha' Malik*). *Kitab Rijal Al-Hadis* (*Tahzib At-Tahzib*,

²⁰ Feni Rita Fiantika, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi), Hal. 3-4.

²¹ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, (Padang: Hayfa Press, 2008), Hal.13.

Tahzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal) dan juga berbagai kitab-kitab Syarah hadis seperti *Fathul Bari* dan kitab *Syarah Sahih Bukhori*. Selain data-data yang termuat dari sumber hadis, peneliti juga menggunakan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian, agar bisa memudahkan dan mendapatkan informasi yang lebih relavan dan akurat.

Adapun data sekunder yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah, jurnal ilmiah, artikel yang mendukung pembahasan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai langkah awal maka penulis akan mentakhrij dan mengidentifikasi hadis-hadis yang berkenaan dengan doa yang tidak tertolak dari berbagai literatur kitab hadis, yakni seluruh hadis yang berkaitan dengan penelitian dari sembilan kitab hadis (*Sahih al-Bukhori*, *Sahih Muslim*, *Sunan Abu Daud*, *Sunan At-Tirmidzi*, *Sunan An-Nasa'i*, *Sunan Ibn Majah*, *Sunan Ad-Darimi*, *Musnad Ahmad*, *Muwatha' Malik*) yang merupakan sumber rujukan utama dalam melakukan penelitian ini. Dalam melakukan penelusuran terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan penelitian, maka penulis menggunakan kitab *Miftah Kunuz Al-Sunnah*, yang disusun oleh Arent Jan Wensinck dan diterjemahkan kedalam bahasa arab oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi, dan juga didukung oleh berbagai aplikasi sebagai langkah alternatif untuk memudahkan mengkonfirmasi hasil penelusuran penulis, seperti *al-maktabatu Syamilah* dan Aplikasi *Hadis Shoft*. Untuk data-data mengenai doa maka peneliti menghimpun data-data tersebut dari buku-buku panduan khusus yang membahas mengenai penelitian.

5. Teknik Analisa Data

Dalam melakukan analisa data ada tahapan yang peneliti lakukan, peneliti melakukan penelitian hadis dengan obyek, yaitu analisis *Sanad* dan matan hadis. Berkenaan dengan analisis *Sanad*, penulis menggunakan metode takhrijul hadis, karena takhrij hadis sebagai langkah awal kegiatan penelitian hadis. Sebab pentingnya melakukan takhrij untuk penelitian hadis adalah mengetahui terdapat dalam kitab mana saja hadis yang hendak dikritisi, guna memahami kemuttasilan hadis yang hendak dikritisi, dan guna memahami ada atau tidaknya syahid dan mutabi' pada *Sanad* yang ingin dikritisi.

Analisa untuk menentukan kualitas *Sanad* menggunakan langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian *Sanad* hadis sebagai berikut,

- a). Menguji tsiqah dan tidaknya periwayatan dalam *Sanad*. Untuk menguji ketsiqahan periwayat dalam *Sanad* hadis, maka acuan peneliti dalam menilai perawi hadis dengan memerlukan pembahasan al-jarh wa al-ta'dil.
- b). Keadilan *Sanad* hadis merupakan bahagian dari kaidah keSahihhan *Sanad* hadis yang digunakan ulama dalam mensyaratkan penerimaan suatu hadis.
- c). *Sanad* bersambung (*Ittisal al-Sanad*). Kata Ittisal berarti bersambung atau berhubungan. *Sanadnya* bersambung maksudnya adalah bahwa setiap rawi hadis yang bersangkutan benar-benar menerimanya dari rawi yang berada di atasnya dan begitu selanjutnya sampai pada pembawa pertamanya.²²

²² Sulidar, Siti Ismahani, and Tartila Yazofa. "Metodologi Penetapan Kaidah Kesahihan Hadis (Studi Komparatif Pemikiran M. Syuhudi Ismail Dan Muhammad Al-Ghazali)." *SHAHIH (Jurnal Kewahyuan Islam)*, Vol 5, No. 1, (Januari-Juni 2022), Hal. 13.

Setelah melakukan analisis *Sanad* hadis, penulis juga melakukan penelitian pada matan hadis. Adapun dalam penelitian matan ini menggunakan beberapa pendekatan dalam memahami hadis Nabi SAW, diantaranya:

1. Pendekatan bahasa, dimana pendekatan ini dilakukan untuk memahami hal yang terkandung dalam matan hadis tersebut.
2. Pendekatan sosiologi, dimana pendekatan ini digunakan untuk memahami hadis Nabi dengan menitik beratkan pada waktu, kondisi dan keadaan pada saat hadis tersebut muncul.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan terarah dalam penelitian ini peneliti menyusun dalam beberapa pembahasan :

Bab I Pendahuluan, yang menggambarkan isi penelitian ini secara umum, yang dimulai dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kemudian metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab II Kerangka Teori, yang membahas seputaran tentang doa, dalam bab ini peneliti juga memaparkan pengertian doa, adab ketika berdoa, keutamaan doa, waktu-waktu mustajab ketika berdoa, dan doa orang-orang yang tidak tertolak.

Bab III Kualitas *Sanad* Hadis Tentang Doa Yang Tidak Tertolak, yang memuat pembahasan takhrij hadis yang menghimpun hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan penelitian, dan memuat kualitas *Sanad* hadis, *Itibar Sanad*, kritik *Sanad* hadis.

Bab IV Pemahaman hadis Tentang Doa yang Tidak Tertolak, dalam bab ini peneliti menjelaskan syarah hadis tentang doa yang tidak tertolak dan pemahaman hadis.

Bab V Penutup, Kesimpulan dan Saran.

